
Implikasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83

Farhan Ahmad Fauzan

SMK Yasri, Jl, Cigending No 21 RT 1 RW 11, Pasirwangi, Kec. Ujung Berung, Bandung
Email: farhan.ahmad983@gmail.com

Abstract: Al-Quran is the kalamullah that was sent down through the Prophet Muhammad as a source of Islamic teachings which contains various kinds of rules as well as instructions in living the life of a Muslim. Q.S Al-Baqarah verse 83 is one of the verses that discusses the agreement between the Children of Israel and Allah SWT. In this verse, there are several points of agreement that the Children of Israel must always do, but in the end they deny and are among those who do wrong. Parents as someone who is gifted by Allah SWT should educate their children as best they can. Because children's education is not the only responsibility of educational institutions. In this verse, there are several points that can be used as a basis for educating children. The purpose of this study was (1) Knowing the interpretation of the mufassir QS al-Baqarah verse 83 (2) Knowing character education for children according to QS al-Baqarah verse 83 (3) Knowing the implementation of children's education contained in the Al-Qur'an Surat al-Baqarah verse 83 the implication in character education

Keywords:

Child Education, Al-Baqarah Verse 83, Character Education

Abstrak: Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad sebagai sumber ajaran Islam yang berisikan berbagai macam aturan juga petunjuk dalam menjalani kehidupan seorang muslim. Q.S Al-Baqarah ayat 83 merupakan salah satu ayat yang membahas perjanjian Bani Israil dengan Allah SWT. Pada ayat tersebut terdapat beberapa poin perjanjian yang harus senantiasa Bani Israil lakukan, namun pada akhirnya mereka mengingkari dan termasuk orang-orang yang dzalim. Orang tua sebagai seseorang yang dikaruniakan anak oleh Allah SWT sudah seyakinya mendidik anak-anak mereka sebaik mungkin. Karena pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan. Pada ayat ini terdapat beberapa poin yang dapat dijadikan landasan untuk mendidik anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui penafsiran para mufassir Q.S al-Baqarah ayat 83 (2) Mengetahui pendidikan karakter bagi anak menurut Q.S al-Baqarah ayat 83 (3) Mengetahui implementasi pendidikan anak yang terkandung pada AlQur'an Surat al-Baqarah ayat 83 implikasinya dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci:

Pendidikan Anak, Al-Baqarah Ayat 83, Pendidikan Karakter

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.10271>

Received: 11, 2020. Accepted: 03, 2021. Published: 04, 2021.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang langsung diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama dengan berisikan berbagai aturan yang mengikat dalam menjalani kehidupan sebagai seorang muslim. Manusia yang merupakan makhluk sosial harus bisa menjaga hubungan dengan sesamanya, karena al-Quran tak hanya mengajarkan tentang bagaimana interaksi manusia dengan

Rabbnya, terlebih dari itu manusia pun harus bisa menjaga hubungannya dengan sesama. Terikatnya manusia dengan pola tersebut menjadikan *attitude*/karakter yang baik menjadi sesuatu yang bersifat penting agar senantiasa bisa menjalin persaudaraan terhadap sesama. Hal ini tentunya perlu dipupuk sejak dini sehingga kelak karakter baik ini melekat mendarah daging ketika menginjak dewasa.

Sayangnya, fenomena dewasa ini menunjukkan bahwasannya kita berada di zaman penuh dengan orang berilmu, namun banyak dari mereka yang tak bisa menyeimbangkan taraf keilmuan mereka dengan karakter yang sepatutnya. Degradasi moral ini terlihat jelas dengan banyaknya orang berilmu yang menyalahgunakan kemampuan juga jabatan mereka sehingga banyak orang terdzalimi akibat ulah tangan mereka. Hal ini sebagaimana yang telah digambarkan al-Quran dalam surat ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Atas dasar hipotesa di atas, pendidikan karakter sejak dini tentunya perlu diterapkan sebagai upaya pencegahan terjadinya hal yang sama di masa mendatang. Anak-anak di masa sekarang adalah generasi yang akan meneruskan perjuangan nenek moyang. Oleh karena itu sudah selayaknya anak sejak dini ditanamkan karakter baik agar kelak anak memiliki jati diri sebagai seorang yang beriman pada Tuhan dan jujur terhadap sesama. Sebagaimana dikatakan Ubhiyati, keluarga tentunya memiliki peran yang central dalam menanamkan karakter anak, karena di keluarga ini lah seorang anak mendapatkan pendidikan pertama mereka. Sebagai pendidikan pertama ini tentunya menjadi pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. (Ubhiyati, 2003)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran para mufassir terkait Q.S Al-Baqarah ayat 83, mengetahui pendidikan karakter bagi anak menurut Q.S Al-Baqarah ayat 83, juga mengetahui implementasi pendidikan anak yang terkandung pada AlQur'an Surat al-Baqarah ayat 83 implikasinya dalam pendidikan karakter

Surat al-Baqarah ayat 83 berisikan tentang perjalanan janji bani israil sebagai kaum yang melanggar janjinya sendiri. Pada ayat ini berbagai perintah berbuat kebaikan tertulis didalamnya, mulai dari menjauhi perilaku syirik yang merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, hingga berbuat baik kepada sesama sebagai bentuk mahluk sosial. Kisah ini seharusnya bisa menjadi teladan agar senantiasa dijadikan pelajaran dengan mentaati perintah Allah SWT, terutama menjadi konsep dasar pendidikan bagi anak agar menjadi pribadi yang bertakwa. Terkait hal ini peneliti mencoba untuk mengkaji konsep pendidikan anak surat al-Baqarah ayat 83 dan implikasinya terhadap pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah content analysis. Penelitian ini menggunakan berbagai data dan informasi yang bersumber dari materimateri yang terdapat dalam kepustakaan, juga dengan bantuan literatur yang tersedia dalam perpustakaan maupun berbagai sumber lainnya. Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang dapat digambarkan secara deskriptif dengan sebuah kalimat yang tersusun secara sistematis yang dibangun juga dianalisis dengan kajian logika. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif (Hikmawati, 2019)

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif yang menyangkut data-data tentang penelitian yang dibahas yaitu Konsep Pendidikan Anak dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 83. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, sumber data tersebut terbagi menjadi dua. Pertama data primer dan kedua data sekunder. Sumber data primernya berupa data yang langsung diperoleh dari lapangan yang ada hubungannya dengan topik pembahasan dalam penelitian ini dan yang tergolong sumber data sekunder adalah pendapat dari pakar pendidikan, ilmu pendidikan islam, tafsir-tafsir dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis bahas guna membantu pemecahan masalah dalam penelitian ini. Dan yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, yang merupakan sumber buku dan karya ilmiah berupa artikel, jurnal maupun internet dan media lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, kemudian penulis meneliti atau 48 menganalisis sumber-sumber yang didapat tersebut untuk dijadikan referensi penulis membuat skripsi ini

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mengelompokan data yang telah diambil dari berbagai sumber sesuai dengan judul yang cenderung menggunakan sistem berfikir untuk mengambil makna dari data yang telah ada, yang kemudian data ini ditarik kesimpulannya secara menyeluruh dan disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami. (Suharsaputra, 2012) Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Studi Pustaka

Teknik yang digunakan peneliti yaitu teknik penelitian kepustakaan. Studi pustaka atau kepustakaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sumber informasi berupa bahan-bahan tertulis atau catatan-catatan maupun nilai, budaya, dan norma-norma yang berkembang pada keadaan yang sedang diteliti, selain daripada itu studi kepustakaan sangat bertumpu pada kajian dan telaah pustaka, dan juga studi kepustakaan sangat penting dalam melaksanakan suatu penelitian guna membantu mendukung untuk memperoleh kejelasan permasalahan yang akan dikaji. Oleh karena itu semuanya tidak akan lepas dari literature-literature yang ilmiah. (Sugiyono, 2012)

Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi ini yaitu mengorganisir berbagai macam data ke dalam kategori dan menyusunnya ke dalam sebuah pola masing-masing sehingga sebuah data dapat dipahami dengan lebih mudah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Q.S. Al-Baqarah Ayat 83

Tafsir Al-Azhar

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah". Potongan ini merupakan pokok pertama janji terhadap Bani Israil yang berisikan pokok ajaran tauhid. Perintah ini sampai saat ini tercatat sebagai salah satu dari Hukum Sepuluh di dalam Taurat. "Dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa". Ini adalah janji kedua terhadap Bani Israil. Setelah seseorang bertauhid maka sudah selayaknya berbuat baik, berkhidmat serta memuliakan orang tua. Karena dengan rahmat Allah, kedua ibu dan ayah dapat memberikan kasih sayang kepada anak, juga mendidik sebaik mungkin. Terutama ketika belum menginjak masa dewasa, tidaklah sanggup seorang anak dapat mengurus dan menjalani kehidupan di dunia ini kecuali atas kasih sayang orang tua yang telah Allah karuniakan.

"Dan juga kepada laum kerabat", yaitu semua saudara yang terikat dengan hubungan darah, seperti paman, bibi, saudara dari ayah atau ibu, kakek, nenek dan kerabat lainnya. Di dalam rahmat Allah, seorang anak hidup dalam naungan ibu dan ayah yang dinamakan keluarga. Dan keluarga ini tentunya saling berhubungan dengan keluarga-keluarga lain sehingga menjadi keluarga besar, suku bahkan kaum. Tentunya seorang tidak bisa hidup hanya dengan ibu dan ayah semata, tetapi juga harus menjalin hubungan dan kekeluargaan dengan keluarga lainnya. Maka dari itu, bentuk menjaga hubungan yang baik dengan ayah dan ibu maupun keluarga lain menjadi sebuah janji penting yang harus dijalani dan ditepati pada Allah.

"Dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin". Anak yatim adalah anak telah meninggal ayahnya. Seseorang yang beragama tentunya harus memikirkan kelangsungan anak yatim. hendaklah mengasihi, mengasuh dan memperlakukan anak yatim dengan baik. Karena selepas kematian ayahnya tentu akan berat bagi seorang ibu untuk membesarkan anaknya sendirian. Kemudian apabila anak yatim mendapatkan hak waris sepeninggal bapaknya, hendaklah membantunya mengurus warisan tersebut agar dapat digunakan sebaik-baiknya. Terlebih lagi jika orang miskin, hendaklah seorang yang memiliki harta menyisihkan harta mereka bagi kesejahteraan orang miskin, karena dibalik harta mereka terdapat juga harta orang lain.

"Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia". Selain daripada perintah bertauhid, berbuat baik pada orang tua, kerabat, anak yatim dan miskin, berkata baik pada sesama manusia juga adalah suatu hal yang sama pentingnya. Berkata baik tidak bermakna hanya sebatas bermulut manis saja, makna berkata baik lebih luas dari itu. Seorang yang taat pada Allah sudah selayaknya

memberikan nasehat juga ajaran yang baik, memerintahkan amar ma'ruf agar bisa dijalani bersama, dan nahi munkar agar tidak sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ketika seseorang melihat orang lain berbuat salah maka tidak boleh didiamkan, tergurlah dengan pantas tidak berlebih-lebihan, kemudian beritahu perkara yang benar. Adapun mereka yang memiliki ilmu hendaklah mengajari mereka yang tidak tahu, begitu juga mereka yang tidak tahu, hendaklah meminta diajari sehingga dapat tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik. 52

“Dan dirikanlah shalat”, agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, sebab shalat adalah ibadah ibadah. Shalat adalah suatu usaha pendekatan diri juga bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Allah, dan dengan shalat segala janji-janji di atas dapat dipegang teguh.

“Dan tunaikanlah zakat”, selain shalat, seorang yang beragama sudah seharusnya mengeluarkan zakat. Tidak selayaknya merka bersifat pelit (bakhil). Sebab di dalam harta seseorang terdapat harta orang lain, dan dengan zakat harta tersebut dibersihkan. Selain itu, zakat juga dapat menjaga hati kita dari sifat pelit, membersihkan jiwa agar tidak diperbudak oleh harta, juga dapat mempererat hubungan antara yang kaya dan yang miskin sehingga dapat terciptanya rasa kasih sayang dan terhapusnya kebencian juga dendam antara keduanya. Semua perintah di atas adalah janji yang telah diikat oleh Allah kepada Bani Israil yang tercatat dalam kitab Taurat. Janji itu terus menerus diperingatkan oleh Musa a.s dan Harun a.s yang kemudian diteruskan oleh Yusya a.s sepeninggal kedua Nabi tersebut. Tetapi

“Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu”. Satu demi satu perintah Allah dilanggar, Allah dipersekutukan baik dengan harta, kekayaan maupun jabatan. Anak-anak sudah tidak patuh kepada orang tua dan tidak menjalin hubungan baik dengan kerabat sehingga terjadinya perpecahan. Anak yatim diterlantarkan, begitu pula orang miskin dibiarkan terlantar tanpa pertolongan. Shalat tidak ditegakan, dan zakat tidak dikeluarkan. “Kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang”. Namun tidak semua orang melanggar apa yang diperintahkan Allah, terdapat mereka yang patuh di antara orang-orang yang durhaka terhadap perintah Allah. (Hamka, 2005)

Tafsir Ibn Katsir

Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci mengingatkan kepada Bani Israil tentang perkata yang telah diperintahkan kepada mereka. Lalu Allah menyuruh Bani Israil agar menyembahnya dan tidak mempersekutukanNya. Hal itu pun diperintahkan Allah kepada seluruh makhluknya yang telah Ia ciptakan, bukan hanya Bani Israil, sebagaimana firman Allah, “Dan tidaklah aku utus rasul sebelum kamu, melainkan aku wahyukan kepadanya bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan kecuali Aku, maka beribadahlak kepada-Ku”. Beribadah adalah hak Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Ia wajib diibadahi tanpa disekutui. Sebagai manusia kita berkewajiban memenuhi hak ini di atas yang lain. Kemudian muncul hak dibawahnya, yaitu hak manusia, yaitu berbakti pada orang tua. Oleh karena itu disebutkan pada kelanjutan ayatnya bahwa manusia

harus berbuat baik pada orang tuanya. Sebagaimana diaktakan dalam Q.S Al-Isra ayat 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

“Dan anak-anak yatim”, maksudnya adalah mereka yang masih kecil dan tidak memiliki orang tua untuk menafkahi mereka. “Dan orang-orang miskin”, yaitu orang-orang yang tidak mampu dan tidak memiliki sesuatu untuk diinfakan untuk dirinya sendiri dan keluarga. Hasan Basri berkata, “Dan berkatalah kepada nabysua dengan perkataan yang baik”. Perkataan baik ialah perkataan yang menyuruh pada ma’ruf dan melarang pada kemungkaran, menyantuni, memaafkan, membebaskan kesalahan dan berkata hal-hal baik pada manusia, seperti firman Allah tadi. Perkataan baik adalah pada dasarnya seluruh perbuatan baik yang diridhai Allah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa Rasulullah bersabda: “Jangan sekali-kali kau menyepelkan kebaikan apa pun, jika kamu tidak punya, temuilah saudaramu dengan wajah yang ceria” (H.R Muslim) Setelah Allah memerintahkan Bani Israil berbuat baik dengan tindakan, Ia memerintahkan berbuat baik dengan ucapan yaitu sesuai dengan perintah berkata baik pada manusia sesuai apda ayat di atas. Allah pun memberitahukan bahwa Bani Israil berpaling dari perintah itu, mereka meninggalkan perintah Allah secara sengaja dan berpaling. Diantara mereka ada juga yang tidak berpaling, namun jumlahnya hanya sedikit.

Pendidikan Karakter bagi Anak pada Q.S al-Baqarah Ayat 83

Dari tafsir-tafsir di atas, kita mengetahui bahwa kandungan Q.S alBaqarah ayat 83 berisikan tentang janji yang telah Allah limpahkan kepada bani Israil. Janji itu berisikan perintah tauhid, kebaikan dan perintah ibadah. Namun dengan tabiat mereka yang senantiasa ingkar terhadap segala hal membuat mereka berpaling dari janji tersebut, hanya sebagian dari mereka yang menjalankannya. Selain mengajarkan sejarah, ayat ini juga bisa kita ambil kandungan lainnya sebagai sebuah pedoman dalam proses mendidik anak dengan mengambil ibrah dari cerita tersebut juga sekaligus menerapkan perintahperintah kebaikan yang terkandung pada Q.S Al-Baqarah ayat 83. Ada beberapa poin yang dapat dijadikan pendidikan karakter anak pada ayat ini, yaitu:

Tauhid

Tauhid secara bahasa berasal dari kata wakhada - yuwahhidu, yang artinya mengesakan. Sedangkan menurut istilah tauhid adalah mengesakan Allah, dan segala hal yang membahas tentang zat-Nya. (Muda, 2019)

Tauhid memegang peran besar dalam kehidupan umat muslim. Tauhid menjadi landasan kuat bagi umat muslim dalam menjalankan segala macam aktifitas, baik itu bersifat keagamaan maupun duniawi. Seseorang yang berlandaskan tauhid akan menjalankan berbagai aktifitas dengan penuh 65 tawakal, kesabaran, dan keikhlasan. Oleh karena itu, tauhid menjadi modal dasar dalam meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akherat.

Birrul Walidain

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat di atas merupakan perintah agar manusia senantiasa berbuat baik pada orang kedua orang tua, bahkan ketika orang tuanya sudah menginjak tua, kewajiban tersebut tidak akan terlepas dari sang anak. Sebagai anak tentunya harus menyadari bahwa dirinya adalah seorang manusia lemah, tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan dan kasih sayang orang tua. Beratnya perjuangan orang tua merawat dan mendidik anak akan menjadi kesadaran dalam diri anak untuk senantiasa berbakti, memuliakan dan membantu orang tua. Namun, dewasa ini sering kita lihat ketika orang tua telah menginjak masa lansia dengan berbagai keterbatasan tetapi tidak mendapat perhatian dari sang anak. Hal ini bisa saja terjadi karena dahulu ketika kecil anak tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua. 66 Perhatian orang tua pada anak sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Tanpa adanya perhatian proses pendidikan tidak akan berlangsung secara lancar (Dedih et al., 2019). Menurut Abu Ahmadi, perhatian yaitu suatu keaktifan jiwa yang diarahkan pada suatu objek baik luar maupun dalam dirinya. Dengan adanya perhatian yang diberikan orang tua pada anak akan menumbuhkan sisi afektif anak. Dalam hal ini anak akan berusaha membalas kebaikan orang tuanya yang tak pernah habis, bahkan jika orang tuanya telah beranjak tua.

Berbuat Baik pada Kerabat, Anak Yatim dan Kaum Miskin

Manusia adalah makhluk Tuhan yang multidimensi (AlMunawir, 1993). Manusia juga digambarkan sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Manusia senantiasa ingin melakukan interaksi sosial. Intertaksi ini bukan hanya dipicu oleh kebutuhan ekonomis, biologis dan lainnya, melainkan karena fitrah manusia itu sendiri (Muslim, 2013). Sudah sewajarnya manusia saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain. Dengan adanya interaksi dengan kerabat dan lainnya akan memperkuat ikatan juga tali persaudaraan. Bukan hanya bentuk interaksi, sikap saling tolong menolong, saling menasehati dalam kebaikan juga harus diterapkan karena kokohnya suatu negeri atau umat

tergantung kokohnya keluarga yang berada pada umat itu. Semakin banyak sebuah keluarga menjalin hubungan baik dengan keluarga dan kerabat lain maka semakin kuat ikatannya, hal ini akan berimplikasi pada kokohnya umat. Islam sebagai agama tidak hanya memerintahkan manusia untuk berbuat baik pada keluarga dan kerabat terdekatnya saja. Islam juga mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik pada siapa saja, tanpa mengenal perbedaan, termasuk anak yatim dan miskin. Seorang muslim harus senantiasa berbuat baik pada lingkungan sekitar, jika ada anak yatim sebisa mungkin ia merawatnya karena seorang anak yatim tidak memiliki ayah untuk bergantung. Begitu juga kaum miskin, menjadi tanggung jawab seorang muslim untuk membantu kaum miskin karena pada dasarnya mereka bagian dari umat ini.

Berkata Baik dan Jujur

Orang tua sebagai role model bagi anak harus bisa memberikan contoh baik dalam kehidupan sehari-hari bagi anak, agar anak senantiasa dapat mengambil pelajaran dan hikmah pada tiap hal, salah satunya mengajarkan kebaikan dan berperilaku jujur. Kedua sifat ini sedini mungkin harus mulai ditanamkan pada anak sehingga kelak anak sudah terbiasa mengamalkan sifat tersebut.

Shalat

Shalat merupakan bahasa arab, yang berarti "do'a". Sedangkan secara istilah shalat didefinisikan sebagai ibadah yang dimulai dengan *takbirotul ihram* dan diakhiri dengan salam yang sesuai dengan rukun dan syara yang telah ditentukan. Dalam pengertian lain Imam Basyahri Assayuthi mendefinisikan shalat sebagai suatu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang didalamnya tersusun dengan berbagai rukun dimulai dengan takbirotul ikhram dan ditutup dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun syara yang telah ditentukan. 68 Shalat merupakan dasar dan pedoman dari setiap aktifitas kehidupan seorang muslim, karena shalat merupakan amalan yang kelak pertama kali dihisab di akhirat. Oleh karena itu, shalat merupakan ibadah yang mengatur segala aktifitas baik itu diperintahkan dan dilarang oleh Allah.

Zakat

Manusia telah digariskan rezekinya sesuai dengan usahanya masing-masing. Namun perlu diingat, pada harta kita dimiliki terdapat harta orang lain juga, harta itulah yang harus disucikan dengan yang dinamakan zakat. Zakat diambil dari bahasa arab *Zakka Yuzakki* yang berarti mensucikan, membersihkan. Secara istilah zakat berarti mensucikan harta yang dimiliki ketika melebihi batas haul. Zakat merupakan ibadah yang wajib bagi mereka yang telah berpenghasilan dan telah melebihi haul. Namun dalam konteks mendidik anak, orang tua bisa mengajarkan untuk bersedekah dan berinfaq sebagai alternatif zakat

Menepati Janji

Menurut KBBI, janji adalah ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Orang yang berjanji haruslah menepati janji yang ia ucapkan. Menepati janji merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim. Menepati janji termasuk akhlak mulia, dan terdapat banyak keutamaan bagi

orang-orang yang menepati janji. Begitu beratnya menepati janji sehingga orang yang tidak menepati janji diumpamakan seperti manusia yang menghilangkan perikemanusiaan dalam dirinya. Bahkan menurut Islam, orang yang ingkar akan janjinya sama dengan menanam benih-benih kemunafikan dalam dirinya.

Implikasi Nilai Pendidikan Anak Q.S Al-Baqarah ayat 83 pada Pendidikan Karakter

Tauhid

Banyak kita lihat dewasa ini begitu banyak orang kaya namun hidupnya tidak tenang dan selalu dihantui rasa gelisah. Sebaliknya, banyak juga yang hidup dengan standar berkecukupan tapi dia hidup dengan tenang dan merasakan kebahagiaan dan nikmat hidup. Hal ini menjadi bukti bahwa kebahagiaan bukan berasal dari harta, karena harta bukanlah standar hanya menentukan tingkat ekonomi seseorang. Keimananlah yang menjadikan seseorang merasakan kebahagiaan dan ketenangan hidup walau dalam kondisi berkecukupan. Itu semua pada dasarnya karena ia memiliki tempat bergantung, yaitu Allah. Mereka sadar bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan tempat bergantung selain-Nya, dan menyadari bahwa dirinya hanyalah makhluk lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa tanpa kekuatannya. Namun hal ini bukan berarti sebagai manusia cukup dengan hidup seadanya, bahkan dalam sebuah hadits nabi menyuruh umatnya agar senantiasa berusaha segiat mungkin dalam perkara duniawi.

Orang tua dan pendidik dapat memberi nasihat pada anak terkait perkara ini. Menanamkan pemikiran ini pada anak akan membuat psikologi anak menjadi lebih stabil sekaligus memperkuat iman anak. Anak akan yakin bahwa kebahagiaan tidaklah datang dari kekayaan dan jabatan, tapi dari keyakinannya pada Tuhan, dan rasa syukur yang selalu terpanjatkan atas apa yang ia miliki.

Bentuk Pendidikan	Implementasi Pendidikan	Metode yang Digunakan
Tauhid	Mengajarkan pada Anak bahwa Tauhid adalah Pondasi Dasar Islam	Nasihat, kisah
	Mengajarkan pada Anak bahwa Tauhid Memudahkan Kehidupan di Dunia	Nasihat, kisah

Birrul Walidain

Pada surat al-isra ini Allah memerintahkan untuk tidak melakukan syirik dan menyekutukannya, kemudian disusul perintah kedua yang agar setiap manusia senantiasa berbuat baik pada orang tua mereka. Hal ini menggambarkan begitu pentingnya berbakti pada orang tua, sebagaimana telah dijelaskan pada tafsir-tafsir Q.S al-Baqarah bahwa setelah seseorang menunaikan kewajibannya pada Allah, maka selanjutnya adalah pada orang tua. Begitu tingginya Allah mengangkat derajat orang tua adalah setimpal dengan perjuangan keduanya ketika membesarkan anak. Selain itu, karena keduanya anak bisa lahir di dunia ini, juga merasakan nikmatnya kasih sayang dari kecil

hingga dewasa. Namun ironisnya dewasa ini banyak anak yang tidak patuh dan bahkan membangkang pada orang tua. Bukan hanya melalui perkataan yang tidak enak, bahkan perlakuan kasar pada orang tua pun dilakukannya. Padahal 82 ridho Allah berada pada ridho orang tua, juga murka Allah berada pada murka orang tua. Begitu banyak anak yang sukses karena do'a dan ridho orang tuanya. Tidak sedikit juga banyak anak tumbuh menjadi orang yang tidak jujur dan buruk akhlaknya karena kemarahan orang tua. Sungguh celaka jika sampai orang tua tidak meridhoi anaknya, naudzubillah. Disinilah peran orang tua dan pendidik, selain mengajarkan pengetahuan juga harus menekankan untuk senantiasa berbuat baik pada orang tua. Sedari kecil mereka harus mulai menanamkan dan memberikan nasehat bahwa kebaikan bukan hanya tentang beribadah pada Allah semata, tetapi juga berbakti pada orang tua karena segala yang Allah ridhoi berada dalam ridho orang tua sehingga kelak anak akan menjadi pribadi yang disiplin juga taat.

Bentuk Pendidikan	Implementasi Pendidikan	Metode yang Digunakan
Birrul Walidain	Mengajarkan pada Anak bahwa Ridho Allah ada pada Ridho Orang Tua	Teladan, pembiasaan, kisah
	Membiasakan Berbuat Baik pada Orang Tua sehingga kelak Anak Mereka akan Baik Pada Mereka	Teladan, pembiasaan, kisah

Berbuat Baik pada Kerabat, Anak Yatim dan Kaum Miskin

Sebagaimana telah dijelaskan pada tafsir Q.S Al-Baqarah di atas, sebagai manusia kita senantiasa harus menjalin hubungan antara satu dengan yang lainnya, terutama dengan kerabat terdekat. Hal ini biasa kita sebut dengan silaturahmi. Dengan senantiasa menjalin silaturahmi akan memperkuat tali persaudaraan antara satu dengan lainnya.

Konsep berbuat baik ini juga bisa dilakukan dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, karena muslim yang baik adalah muslim yang saling mengingatkan satu sama lain terhadap kebaikan, juga melarang pada perkara yang dilarang Allah

Bentuk Pendidikan	Implementasi Pendidikan	Metode yang Digunakan
Berbuat Baik pada Kerabat, Anak Yatim dan Kaum Miskin	Memberi Contoh pada Anak untuk Senantiasa Menjalin Silaturahmi	Teladan, pembiasaan
	Mengajarkan pada Anak Tentang Bahanya Memakan Harta Anak Yatim	Teladan, pembiasaan

	Mengajarkan pada Anak Keutamaan Mencintai Orang Miskin	Teladan, pembiasaan
--	--	---------------------

Berkata Baik dan Jujur

Perkataan adalah suatu bentuk ekspresi yang disampaikan melalui mulut. Layaknya pedang bermata dua, perkataan ini bisa menyenangkan hati pendengarnya, yaitu perkataan baik. Namun, ada juga perkataan yang malah sangat tajam seperti pedang, sehingga perkataan itu melukai orang yang mendengarkannya.

Metode yang paling tepat menurut penulis untuk mengajarkan anak berkata baik adalah dengan teladan dari orang tua juga guru. Jika orang tua dan pendidik yang sering anak perhatikan senantiasa berkata baik maka anak akan menirunya. Adapun metode alternatif lain bisa dengan memberikan reward pada anak agar anak termotivasi untuk senantiasa berkata baik dan jujur. Walau dengan metode ini akan timbul pada diri anak 90 sebuah keinginan akan balasan dari yang ia perbuat, namun seiring berjalannya waktu maka anak pun akan terbiasa menjalankannya walau tak diiming-imingi hadiah lagi.

Bentuk Pendidikan	Implementasi Pendidikan	Metode yang Digunakan
Berkata Baik	Mengajarkan pada Anak bahwa Mencontohkan dan Membiasakan pada Anak untuk Senantiasa Berkata Baik	Teladan, pembiasaan, reward
	Melarang anak Melakukan Ghibah dan Fitnah	Nasihat, punishment, perhatian dan pengawasan

Shalat

Adh-Dhahhak dan Muttaqil berkata, diwajibkan kepada seorang muslim untuk mengajarkan kepada keluarganya, kerabat, dan budaknya untuk menjalankan apa yang telah Allah perintahkan dan menjauhi atas apa yang telah diharamkan. Pada konteks ini, orang tua harus mengajarkan anaknya untuk shalat sebagaimana dikatakan pendapat di atas. Dalam hadits di atas setiap orang tua dituntut untuk mengajarkan anaknya untuk shalat ketika telah menginjak usia 7 tahun, bahkan sejak dini lebih baik.

Maksud dari hadist tentang perintah mengajarkan shalat sejak usia 7 tahun yaitu agar anak dapat mempelajari hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya. Jika sejak dini anak telah diberi pendidikan terkait shalat, maka ketika besar anak akan terbiasa menjalankan shalat dan menaati Allah dan menjauhi larangan-Nya. 93 Pada usia 7 tahun ini anak belum terbebani dosa jika meninggalkan shalat, namun perlu ada penekanan agar anak melaksanakan shalat secara serius. Hal yang diajarkan bukan hanya terpaku pada kaifiyah

shalat yang lebih bersifat fiqiah, tetapi juga mempelajari nilai-nilai baik yang terdapat di dalamnya.

Bentuk Pendidikan	Implementasi Pendidikan	Metode yang Digunakan
Shalat	Mengajarkan pada Anak Shalat pada Usia 7 Tahun	Teladan, pembiasaan, nasihat
	Mengajarkan pada Anak Shalat pada Usia 10 Tahun	Punishment, perhatian dan pengawasan

Zakat

Pada tafsir Q.S al-Baqarah ayat 83 telah dijelaskan, bahwa pada setiap yang terdapat harta seseorang terkandung hak orang lain. Dengan menyisihkan harta sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku maka dikatakan bahwa harta itu telah disucikan, itulah zakat. Zakat berarti mensucikan, dan dibebankan pada mereka yang sudah berpenghasilan dan melebihi hisab.

Menurut pendapat penulis, seseorang yang paling berperan dalam mendidik anak agar senantiasa bersedekah dan berinfaq adalah orang tua, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan anak adalah bersama orang tua. Pada kondisi ini, orang tua bisa membiasakan anak bersedekah dan berinfaq dengan cara memberi contoh bagi mereka, semisal ketika jalanjalan bersama anak dan bertemu dengan orang yang membutuhkan, 97 sempatkan untuk menyisihkan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan seringnya melihat demikian, maka anak akan tergugah hatinya dan mencontohnya. Selain dengan pembiasaan dan contoh, orang tua juga harus mengajari pada anak pentingnya untuk berinfaq dan bersedekah. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 261 di atas, bahwa perumpamaan orang yang berinfaq seperti sebutir padi yang akhirnya menumbuhkan butirbutir lain dan menjadi 700 butir.

Bentuk Pendidikan	Implementasi Pendidikan	Metode yang Digunakan
Zakat (Infaq & Sedekah)	Mengajarkan Anak untuk Senantiasa Berinfaq dan Bersedekah dan Hikmahnya	Teladan, pembiasaan, nasihat

Menepati Janji

Janji, begitu ringan diucapkan namun berat untuk ditunaikan. Nyatanya, begitu banyak orang yang berjanji tapi mengingkari janjinya. Begitu banyak orang berjanji untuk membayar hutangnya namun tak pernah ada kabarnya. Padahal di zaman dulu rasulullah telah mencontohkan agar umatnya senantiasa menepati janji-janji mereka. Menepati janji adalah wajib hukumnya, karena janji yang kita lontarkan kelak akan dipertanggungjawabkan di akherat jika tidak ditepati. Itulah sanksi di akherat kelak bagi para pelontar janji palsu. Selain

sanksi di akherat, orang yang ingkar janji pun jika terus menerus ia lakukan maka ia dapat disebut orang munafiq.

Sebagai upaya mendidik anak agar senantiasa menepati janji, orang tua dapat memberi anak contoh secara langsung. Sebagai contoh, orang tua berjanji pada anak mulai dari hal kecil seperti, jika anak berhasil mendapat nilai 8 pada ulangan matematika maka ia akan mendapatkan es krim, kemudian orang tua menepatinya. Hal ini akan mengajarkan nilai janji pada anak, bahwa begitu berharganya janji. Dengan menepati janji akan menambah rasa kepercayaan kepada seseorang. Di sisi lain, ketika anak janjinya tak terpenuhi, akan mengajarkan bagi mereka rasanya dikecewakan 99 karena tidak ditepati janjinya. Dengan mencontohkan dari hal kecil saja anak akan paham makna janji.

Bentuk Pendidikan	Implementasi Pendidikan	Metode yang Digunakan
Menepati Janji	Mengajarkan Anak untuk senantiasa Menepati Janji	Pembiasaan, reward dan punishment

SIMPULAN

Para mufassir menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 83 ini sebagai ibrah berisikan cerita Bani Israil terikat janji dengan Allah SWT. agar menjalankan apa yang Ia perintahkan, yaitu tauhid, birrul walidain, berbuat baik pada kerabat, anak yatim dan orang miskin, juga perintah menjalankan shalat dan membayar zakat. Namun mereka mengingkari dan berpaling atas apa yang telah Allah perintahkan kepada mereka, hanya sebagian mereka yang tetap menjalankannya. Para mufassir menjelaskan bahwa itu sudah menjadi sifat Bani Israil dari masa ke masa. Q.S al-Baqarah ayat 83 mengajarkan bahwa dalam menjalani hidup seseorang tidak hanya dituntut untuk mengembangkan intelektual saja, terlebih dari itu perlu adanya keseimbangan dengan pendidikan karakter. Beberapa poin yang dapat dijadikan pendidikan bagi anak, yaitu tauhid, birrul walidain, berbuat baik pada kerabat, anak yatim dan orang miskin, juga perintah menjalankan shalat dan membayar zakat. Dengan adanya pendidikan karakter sedini mungkin tentunya akan berakibat pada karakter anak ketika dewasa kelak, sehingga ia akan terbiasa melakukan kebaikan dan beribadah tanpa paksaan. Penulis menyimpulkan pendidikan anak pada ayat ini akan menghasilkan karakter positif bagi anak, sesuai dengan 18 nilai karakter menurut Kemendikbud.

REFERENSI

- Adhim, F. (2006). *Positive Parenting: Cara-Cara Melejitkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Mizan.
- Al-Maragi, A. M. (1987). *Tafsir Al-Maragi*. PT Karya Toha Putra
- Al-Munawir, S. A. H. (1993). *Fikh Hubungan Antar Agama*. Ciputat Press.
- Amin, M. Al, & Juniati, D. (2017). *Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny*. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), 1-10.

- Anwar, C., & Nuryana, A. (2019). Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam surah alBaqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 144-157. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.4620>
- As-Sibyan, S. Z. (2019). Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam. *Ejournal.Stainupwr.Ac.Id*, 2(1), 39-55. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As_Sibyan/article/view/110
- Budimansyah. (2012). *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. Wydia Aksara Pers.
- Bukhari. (1422). ُ Shahih Bukhari. Daru Thuruqul Najjah
- Danim, S. (2011). *Pengantar Kependidikan (Landasan, Teori, dan Metafora Pendidikan)*. CV Alfabeta.
- Darajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Dedih, U., Zakiyah, Q. Y., & Melina, J. O. (2019). Perhatian Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Hubungannya dengan Perilaku Mereka di Lingkungan Sekolah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 1-23. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i1.2585>
- Fadilah, M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Faisol. (2011). *Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Ar-Ruzz Media
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter*. Alfabeta.
- Gunawan, I. (2012). *Pendidikan Karakter*.
- Hadi, S. (20015). *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*. Kalam Mulia.
- Halim, A. A. (2004). *Tarbiyah al-Khuluqiyah*. Gema Insani.
- Hamka. (2005). *Tafsir Al-Azhar*. PT CitraSerumpun Padi.
- Herdi, A. (2019). *Smart Teacher Guru Ideal dan Disukai*. Rirara Pustaka.
- Hijaj, M. I. (1625). ُ Shahih Muslim. Darul Ihya.
- Hikmawati, F. (2019). *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, M. (2009). *Idealitas Pendidikan Anak*. UIN Malang Press
- Ilyas, M. (2018). Ghibah Perspektif Sunnah. *Gastrointestinal Endoscopy*, 10(1), 279-288. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2099>
- Jalaludin. (2003). *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Pers. J
- amaluddin, J., Komarudin, A., & Rahman, A. A. (2019). Bimbingan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 170-184. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5575>
- Jasmi, K. A. (2005). *Mendidik Masyarakat Tentang Bahaya Fitnah*. 1.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter*. Gramedia.
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumah. (2007). *Pendidikan Karakter*. Grafindo.

- Mahmud. (2013). Pendidikan Islam dalam Keluarga. Akademi Permata.
- Majid, A. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Rosdakarya.
- Mansur. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,. Pustaka Pelajar.
- Mardhiah, A. (2013). Ruhiah Pendidik Kunci Sukses Pendidikan. 119–134.
- Margono, S. (2005). Metodologi Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta.
- Muchtar, H. J. (2008). Fikih Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Muda, T. M. A. (2019). Pengantar Tauhid. Penerbit Kencana.
- Muhaimin. (2001). Paradigma Pendidikan Islam. Rosdakarya.
- Mujieb, M. A. (2009). Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual. Hikmah mizan Republika.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. Jurnal Diskursus Islam, 1(3), 484–494. http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402
- Narwanti, S. (2011). Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk karakter Dalam Mata Pelajaran. Familia.
- Nata, A. (2009). Akhlak Tasawuf. PT Raja Grafindo Persada.
- Qadir, Y. bin A. (2003). Kitab Birrul Walidain edisi Indonesia Berbakti Kepada Kedua Orang Tua. Darul Qalam.
- Roqib, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. PT Likis Printing Cemerlang.
- Sagala, S. (2012). Administrasi Pendidikan Kontemporer. CV Alfabeta.
- Satriani, S. (n.d.). peranan guru PAI dalam membiasakan siswa shalat berjamaah. Jurnal Tarbawi, 2(1), 33–42.
- Shofi, U. (2007). Kita-Kita Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mata Makin Bersinar. Afra.
- Suharsaputra, U. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan. PT Refika Aditama.
- Ubhiyati, A. A. (2003). Ilmu Pendidikan Islam. Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1999). Tarbiah Ruhiah. Robbani Press.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1992). Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidahkaidah Dasar. PT Remaja Rosdakarya.
- Umar, S. (2017). (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut). 1, 95–110.
- Vembrianto. (1994). Kamus Pendidikan. Grasindo.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Pustaka Pelajar.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>
- Zuhairini. (2015). Filsafa Pendidikan Islam. Bumi Aksara.